

TESIS

**ALIH KODE DAN CAMPUR KODE BAHASA WOLIO
KE DALAM BAHASA INDONESIA DI SATUAN KERJA
PERANGKAT DAERAH KOTA BAUBAU**

**SWITCH CODES AND MIXED WOLIO LANGUAGE CODE
INTO INDONESIAN IN THE WORK UNIT
BAUBAU CITY REGIONAL DEVICES**

**EVA YULIANA MANAF
F032171002**



**PROGRAM PASCASARJANA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

LEMBAR PENGESAHAN (TUGAS AKHIR)

**ALIH KODE DAN CAMPUR KODE BAHASA WOLIO
KE DALAM BAHASA INDONESIA DI SATUAN KERJA
PERANGKAT DAERAH KOTA BAUBAU**

Disusun dan diajukan oleh:

EVA YULIANA MANAF
F032171002

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis

Pada tanggal 3 Februari 2021

Dan dinyatakan memenuhi syarat

Menyetujui:

Komisi Penasihat

Pembimbing Utama,



Dr. Ikhwan M. Said, M.Hum.

Pembimbing Pendamping



Dr. Asriani Abbas, M.Hum.

Ketua Program Studi Magister Bahasa
Indonesia



Dr. Asriani Abbas, M.Hum.

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Akh Duli, M.A.

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Eva Yuliana Manaf

Nomor Mahasiswa : F032171002

Program Studi : Pascasarjana Bahasa Indonesia

Menyatakan dengan ini bahwa tesis saya yang berjudul "Alih Kode dan Campur Kode Bahasa Wolio ke dalam Bahasa Indonesia di Satuan Kerja Perangkat Daerah Kota Baubau" adalah hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan tulisan orang lain bahwa tesis yang saya tulis ini benar merupakan hasil karya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, Februari 2021

Yang menyatakan,



Eva Yuliana Manaf

KATA PENGANTAR

Bismillahir-rahmanir-rahim

Alhamdulillah rabbil alamin. Segala puji dan rasa syukur yang sedalam-dalamnya penulis panjatkan ke hadirat Allah swt. zat yang Maha Pengasih dan Maha Bijaksana atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya, salam dan salawat tidak lupa penulis kirimkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad saw yang merupakan teladan buat kita semua sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul "Alih Kode dan Campur Kode Bahasa Wolio ke dalam Bahasa Indonesia di Satuan Kerja Perangkat Daerah Kota Baubau" sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Humaniora di Program Studi Bahasa Indonesia, Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Penulis bersyukur telah menyelesaikan tesis ini melalui proses panjang luar biasa yang mengajarkan banyak hal. Meskipun dalam proses penyelesaiannya mengalami kendala, akhirnya dapat dilalui berkat bantuan dan bimbingan tulus dari berbagai pihak. Penulis menyadari tidak ada karya tulis yang sempurna, termasuk tesis ini. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu proses penyelesaian tesis ini.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang membantu.

1. Dr. Ikhwan M. Said, M. Hum. selaku Pembimbing I yang selalu meluangkan waktu, tenaga, kesabaran, memberikan arahan, saran dan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan tesis ini.
2. Dr. Hj. Asriani Abbas, M. Hum. selaku Pembimbing II sekaligus Ketua Program Studi Bahasa Indonesia yang juga telah meluangkan waktu, pikiran, kesabaran, motivasi, serta banyak memberikan saran.
3. Tim penguji: Dr. Nurhayati, M. Hum. Dr. Gusnawaty, M. Hum. dan Dr. Mardi Adi Armin, M. Hum. yang telah memberikan arahan yang bermanfaat demi penyelesaian tesis ini.
4. Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Prof. Dr. Akin Duli, MA.
5. Segenap dosen pengasuh Program Pascasarjana Bahasa Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin atas bimbingan, arahan, dan motivasi yang diberikan selama menempuh pendidikan.
6. Semua staf Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin yang telah banyak membantu dan memberikan kemudahan kepada penulis selama mengikuti pendidikan.
7. Rektor Universitas Hasanuddin, Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu, M.A.
8. Pemerintah Kota Baubau yang telah memberikan izin dan membantu penulis selama proses penelitian.

9. Pimpinan Dinas Kesehatan, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Dinas Kepegawaian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia, Dinas Pengelolah Keuangan, Aset, dan Pendapatan Daerah, dan Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil beserta seluruh staf dan jajarannya di lingkup Pemerintah Provinsi Sulawesi Tenggara.
10. Teman-teman seperjuangan Nurfadila Yani, Ilyas Zainuddin, Kasri Riswadi terima kasih atas kebersamaan ini.
11. Sabahat rasa saudara Ayu Fitriani, Satriani, Retno Susanto terima kasih atas kasih sayang tulus buat penulis, semoga persaudaran kita akan terus terjalin.
12. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan dan bantuan kepada penulis.

Penulis menyampaikan penghargaan dan mengucapkan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada suami penulis Anwar yang selalu memberikan kasih sayang tulus, dukungan, kebahagiaan serta doa agar selalu dalam lindungan-Nya. Ucapan terima kasih dan salam hormat untuk kedua orang tua penulis Laode Abdul Manaf dan Hasniah yang telah memberikan kasih sayang dengan dibarengi alunan doa yang sangat tulus dalam mengasuh, merawat, membesarkan, dan membimbing penulis dalam mengiringi perjalanan hidup penulis menggapai cita-cita. Ucapan terima kasih untuk ayahanda Agustian dan ibunda Muliati atas segala perhatian, cinta, dan kasih sayang. Kakanda Samsuddin, Murdiani, dan

Sulfina atas segala cintamu, bimbingan, dan doa. Semoga penulis mampu membalas pengorbanan kalian dengan kebahagiaan. Amin!

Ucapan terima kasih pula kepada adik-adik penulis Tahrir, Waode Martian Yulianti Manaf, Laode Ryan Agusnawan manaf, Supriatyn, dan teristimewa buat adik bungsu yang selalu setia menemani dalam perjuangan ini Waode Desy Maryanti Saputri Manaf. Anak-anak penulis Eltin Mikayla Yanuartin Tahrir Manaf, Keysia Aprilia Tahrir Manaf, dan Waode Ayrin Putri Ramadhani Manaf, ponakan Muhamad Uwais Al-Fatah dan Ilyas. Teristimewa karya ini penulis persembahkan untuk putra semata wayangku, Muhammad Ryo Oktalyano Anwar Manaf, kaulah inspirasi dan penyemangat dalam segala hal.

Akhirnya penulis memanjatkan doa kepada Allah swt. semoga segala perhatian, motivasi, dan bantuan dibalas oleh-Nya sebagai amal kebaikan dan penulis mengucapkan permohonan maaf atas segala kekurangan dan kehilafan. Semoga tesis ini dapat memberikan inspirasi bagi penelitian selanjutnya.

Terima kasih.

Makassar, 2021

Eva Yuliana Manaf

ABSTRAK

EVA YULIANA MANAF. *Alih Kode dan Campur Kode Bahasa Wolio ke dalam Bahasa Indonesia di Satuan Kerja Perangkat Daerah Kota Baubau* (dibimbing oleh Ikhwan M. Said dan Asriani Abbas).

Penelitian ini bertujuan (1) menjelaskan alih kode dan campur kode bahasa Wolio ke dalam bahasa Indonesia di satuan kerja perangkat daerah Kota Baubau dan (2) mengungkap faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode bahasa Wolio ke dalam bahasa Indonesia di satuan kerja perangkat daerah Kota Baubau.

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang menggambarkan fakta-fakta keadaan yang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya. Sumber data penelitian ini adalah pegawai dan masyarakat yang melaksanakan aktivitas pemerintahan di satuan kerja perangkat daerah Kota Baubau. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak. Analisis data penelitian menggunakan metode analisis deskriptif dengan mengikuti langkah-langkah: (1) pentranskripsian data hasil simakan dan catatan; (2) pengelompokan data hasil simakan dan catatan yang disusun selama proses pengambilan data; (3) penafsiran variasi bahasa dan faktor-faktor yang memengaruhi alih kode dan campur kode bahasa Wolio ke dalam bahasa Indonesia; dan (4) penyimpulan tentang alih kode dan campur kode bahasa Wolio ke dalam bahasa Indonesia di satuan kerja perangkat daerah Kota Bau-Bau.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat alih kode dan campur kode dalam komunikasi yang terjadi antara masyarakat dan pegawai yang bekerja di satuan kerja perangkat daerah Kota Baubau. Alih kode dipilah menjadi alih kode rendah ke tinggi dan tinggi ke rendah. Lebih lanjut, campur kode dipilah menjadi beberapa wujud, yakni penyisipan kata, penyisipan frasa, dan penyisipan pengulangan kata. Faktor penyebab terjadinya alih kode di satuan kerja perangkat daerah Kota Baubau disebabkan oleh (1) pembicara (penutur); (2) hadirnya orang ketiga; (3) perubahan topik pembicaraan; (4) kebiasaan; dan (5) keakraban. Sementara faktor penyebab terjadinya campur kode, yaitu (1) pribadi pembicara; (2) sekadar ingin bergengsi; dan (3) tuntutan pemerintah daerah.

Kata kunci: alih kode, campur kode, faktor penyebab alih kode dan campur kode

ABSTRACT

EVA YULIANA MANAF. Code Transfer and Mixing of Wolio Language Codes into Indonesian at the Baubau City Regional Work Unit (supervised by Ikhwan M. Said and Asriani Abbas).

This study aims (1) to explain the code switching and mixing of the Wolio language code into Indonesian in the regional work units of the City of Baubau and (2) to reveal the factors that cause code switching and mixing the Wolio language code into Indonesian in the work unit. Baubau City regional apparatus.

The research was a descriptive qualitative study describing the facts of empirically alive situation among the speakers. The data sources of this research are employees and the community who carry out government activities in the regional work units of the City of Baubau. The method used in this research is the observation method. The data analysis of this research used descriptive analysis method by following the following steps: (1) transcription of data from the results of observations and notes; (2) grouping the data from the observation results and notes compiled during the data collection process; (3) interpretation of language variations and factors affecting code switching and mixing of Wolio language codes into Indonesian; and (4) conclusions about code switching and mixing the Wolio language code into Indonesian in the Bau-Bau City regional work unit.

The results of this study indicate that there is code switching and code mixing in the communication that occurs between the community and employees who work in the regional work units of the City of Baubau. Instead the code is sorted into low to high and high to low code switching. Furthermore, code mixing is divided into several forms, namely word insertion, phrase insertion, and word repetition insertion. Factors causing code switching in the regional work unit of the City of Baubau are caused by (1) speaker (speakers); (2) the presence of a third person; (3) changing the topic of conversation; (4) habits; and (5) familiarity. Meanwhile, the factors causing code mixing were (1) the speaker's personality; (2) just want to be prestigious; and (3) demands of local governments.

Key words: code switching, code mixing, code switching cause factors and code mixing

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERSETUJUAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian	13
D. Manfaat Penelitian	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	15
A. Penelitian yang Relevan	15
B. LandasanTeori	20
1. Sociolinguistik	20
2. KomponenTutur	22
3. Dwibahasawan	26
4. Alih Kode.....	30
a. Jenis-jenis Alih Kode	33

b. Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode	35
5. Campur Kode	38
a. Jenis-jenis Campur Kode	40
b. Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode	42
6. Perbedaan dan Persamaan Alih Kode dan Campur Kode	45
7. Bahasa Wolio	48
C. Kerangka Pikir	52
D. Definisi Operasional	55
BAB III METODE PENELITIAN	57
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan	57
B. Waktu dan Lokasi Penelitian	58
C. Sumber Data	60
D. Populasi dan Sampel	61
E. Metode Pengumpulan Data	62
F. Metode Analisis Data	63
BAB VI HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	64
A. Hasil Penelitian	64
1. Wujud Alih Kode dan Campur Kode	64
2. Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode dan Campur Kode	84
B. Pembahasan	96
1. Wujud Alih Kode dan Campur Kode Bahasa	

Wolio ke dalam Bahasa Indonesia di Instansi	
Pemerintah Kota Baubau	96
a. Wujud Alih Kode	96
1) Alih Kode Rendah ke Tinggi	96
2) Alih Kode Tinggi ke Rendah	103
b. Wujud Campur Kode	109
1) Campur Kode Penyisipan Kata	109
2) Campur Kode Penyisipan Frasa	127
3) Campur Kode penyisipan Pengulangan Kata.....	131
2. Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode dan Campur	
Kode Bahasa Wolio ke dalam Bahasa Indonesia	
di Instansi Pemerintah Kota Baubau	133
a. Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode	133
1) Pembicara	133
2) Hadirnya Orang Ketiga	137
3) PerubahanTopik Pembicaraan	144
4) Kebiasaan.....	147
5) Keakraban	149
b. Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode.....	152
1) Pribadi Pembicara.....	153
2) Sekadar Ingin Bergengsi	155
3) Tuntutan Pemerintah Daerah	156
BAB V PENUTUP	161

A. Simpulan	161
B. Saran	162
DAFTAR PUSTAKA	164
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Wujud Alih Kode	65
Tabel 2. Wujud Campur Kode.....	70
Tabel 3. Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode.....	86
Tabel 4. Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode.....	92

DAFTAR LAMPIRAN

1. Data Percakapan Alih Kode dan Campur Kode
2. Dokumentasi
3. Surat Pernyataan Melaksanakan Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk berkehendak yang selalu membutuhkan orang lain dalam pemenuhan segala kebutuhan hidupnya. Manusia tidak dapat berdiri sendiri tanpa bantuan dari orang lain. Hal ini berarti terdapat hubungan antara manusia yang satu dan manusia yang lain saling ketergantungan. Wujud saling ketergantungan tersebut berlangsung dalam proses interaksi dan komunikasi di antara sesama manusia yang terhimpun dalam komunitas besar yang disebut masyarakat. Satu hal mutlak yang dibutuhkan dalam proses komunikasi ialah alat komunikasi berupa bahasa.

Bahasa adalah sesuatu yang mengalami perkembangan. Sebagai sesuatu yang mengalami perkembangan tentu saja mengalami perubahan. Oleh karena itu, bahasa adalah satu-satunya milik manusia yang tidak pernah lepas dari segala kegiatan dan gerak manusia sebagai makhluk yang berbudaya dan bermasyarakat. Keterikatan dan keterkaitan bahasa dengan manusia itulah yang mengakibatkan bahasa itu menjadi tidak statis.

Indonesia memiliki khazanah linguistik yang luar biasa. Selain bahasa persatuan, negeri ini memiliki ratusan bahasa daerah yang memiliki kekhasan masing-masing yang masih tetap digunakan sebagai alat perhubungan di antara para penuturnya, baik di wilayah geografis

bahasa tersebut maupun di luarnya. Kebiasaan menggunakan bahasa daerah sendiri di luar wilayah bahasa itu selain menunjukkan dinamika linguistik masyarakat bahasa tersebut, dipihak lain juga dapat menyebabkan terciptanya beberapa bentuk masyarakat dwibahasa. Bahkan, pada tingkat-tingkat tertentu dapat membentuk masyarakat multibahasa.

Perkembangan studi yang dilakukan terhadap bahasa tidak lagi terbatas pada aspek kaidah-kaidahnya (sistem linguistiknya) saja. Namun, telah berkembang pada kajian bahasa dengan melihat aspek sosialnya. Situasi kebahasaan memiliki perlakuan yang berbeda mengenai pemakaiannya. Dalam pandangan sociolinguistik, bahasa itu dinamis dan bahkan demokratis sehingga untuk menyikapi bahasa itu semestinya terbuka terhadap perkembangan atau perubahan suatu bahasa.

Dewasa ini sebagian besar manusia merupakan dwibahasawan. Seseorang dikatakan dwibahasawan karena mampu menguasai dua bahasa pada kehidupan bermasyarakat. Dwibahasawan yang dimaksud ialah selain menguasai bahasa ibu juga menguasai bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi. Bahkan, tidak sedikit dari mereka menerapkan bahasa Inggris, bahasa Arab, dan bahasa asing lainnya.

Gejala dwibahasa dapat terjadi kapan saja dan di mana saja. Salah satunya di instansi pemerintah. Instansi pemerintahan merupakan satuan organisasi yang umumnya dimiliki oleh pemerintah dan bekerja untuk pemerintah. Sebagai tempat formal instansi pemerintah seharusnya

menggunakan bahasa Indonesia. Akan tetapi, pada kenyataannya banyak ditemukan penggunaan bahasa Wolio baik secara disengaja maupun tidak disengaja oleh pegawai yang bekerja di instansi pemerintahan Kota Baubau. Kondisi kebahasaan tersebut merupakan hal yang menarik karena, pada dasarnya di instansi pemerintah seharusnya menggunakan bahasa Indonesia pada saat komunikasi. Namun, pada kenyataannya ditemukan pegawai yang bekerja di instansi tersebut dan masyarakat yang berkunjung lebih memilih menggunakan bahasa Wolio. Dengan memilih menggunakan bahasa Wolio bagi staf dapat mempermudah proses pelayanan pada masyarakat. Gejala tersebut dapat berupa alih kode dan campur kode.

Alih kode merupakan suatu gejala kebahasaan yang terkait dengan sosiolinguistik dan merupakan gejala umum dalam masyarakat dwibahasa atau multibahasa. Campur kode merupakan penggunaan satuan bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa, pemakaian kata, klausa, idiom, sapaan, dan lain-lain. Alih kode dan campur kode merupakan salah satu aspek ketergantungan bahasa dalam masyarakat dwibahasawan. Hal itu berarti, di dalam masyarakat dwibahasawan hampir tidak mungkin seorang penutur menggunakan satu bahasa yang digunakan pada kegiatan sehari-hari, tanpa sedikit pun memanfaatkan bahasa lain.

Dalam suatu tindak komunikasi, khususnya pada komunikasi di lingkup instansi pemerintah, pegawai yang dwibahasawan kadang-kadang

menentukan pilihan kode yang hendak digunakan untuk berkomunikasi. Pemilihan kode tersebut dapat dipicu oleh beberapa hal, seperti lawan bicara, topik pembicaraan, suasana, ranah, dan lain-lain. Dalam menentukan pilihan kode setiap orang yang dwibahasawan mampu mengalihkan kode atau bahkan mencampurkan kode dalam komunikasinya. Misalnya, pada tindak komunikasi bawahan dan atasan, alih kode dan campur kode dari bahasa satu ke bahasa yang lain sering terjadi.

Ketika pegawai yang dwibahasawan berkomunikasi, akan muncul peristiwa salah satu bahasa dari minimal dua bahasa yang dikuasainya. Hal tersebut berkaitan dengan pilihan bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi yang telah dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor yang dimaksud meliputi lawan bicara, topik pembicaraan, dan tingkat penguasaan terhadap salah satu dari minimal dua bahasa yang dikuasainya. Pemilihan bahasa juga mendasari terciptanya komunikasi suatu peristiwa sosial dalam suatu masyarakat yang terjadi karena adanya interaksi dalam berkomunikasi.

Tidak hanya faktor-faktor linguistik yang mampu memicu munculnya pilihan bahasa dalam berkomunikasi. Tetapi, hal tersebut dapat pula disebabkan oleh beberapa faktor lain di luarnya. Faktor tersebut di antaranya, tingkat pendidikan, perbedaan usia, dan status sosial. Demikian pula, situasi yang melatarbelakangi suatu pembicaraan juga dapat memengaruhi sebuah bahasa yang dipilih untuk dipergunakan.

Pegawai yang dwibahasawan sebagai subjek penelitian ini merupakan salah satu komponen utama dan memiliki peran penting dalam proses pelayanan di kantor pemerintahan. Saat berlangsungnya pelayanan kepada masyarakat sangat memungkinkan pegawai yang dwibahasawan memilih kode yang hendak digunakan untuk berkomunikasi. Hal ini pun memicu pegawai untuk melibatkan dirinya dalam beberapa gejala bahasa dalam masyarakat multilingual. Peristiwa bahasa yang dimaksud meliputi gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi (alih kode) dan gejala pencampuran pemakaian bahasa karena berubahnya situasi (campur kode). Beberapa peristiwa tersebut dapat berasal dari dalam diri pegawai itu (*internal*) ataupun dari luar dirinya (*eksternal*).

Penggunaan alih kode dan campur kode merupakan hal yang tidak dapat dihindari di satuan kerja perangkat daerah Kota Baubau. Pegawai yang bekerja di satuan kerja perangkat daerah Kota Baubau sebagian besar merupakan dwibahasawan. Mereka menguasai dua bahasa sekaligus, yaitu bahasa Wolio dan bahasa Indonesia.

Penggunaan kedua bahasa bagi pegawai di satuan kerja perangkat daerah Kota Baubau digunakan secara bergantian. Seorang pegawai beralih dari bahasa Indonesia ke bahasa Wolio untuk maksud-maksud tertentu, misalnya lawan tuturnya merupakan orang yang akrab. Selain itu, alih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Wolio seorang pegawai didorong oleh kondisi tertentu, misalnya ada simbol-simbol tertentu yang

tidak harus diketahui oleh lawan tutur yang tidak menguasai bahasa Wolio. Dengan demikian, seorang penutur dapat berkomunikasi tanpa merasa ada yang mengetahui sesuatu yang sedang dirahasiakan. Hal ini merupakan hal yang sangat dibutuhkan dalam mengelola sistem pemerintahan di instansi tersebut.

Bahasa Wolio merupakan bahasa yang digunakan pada masa Kesultanan Buton hingga sekarang di Kota Baubau yang merupakan identitas masyarakat Wolio. Fungsi bahasa Wolio di antaranya sebagai identitas daerah, media komunikasi, alat pemersatu orang Buton, alat pengembang serta pendukung kebudayaan daerah. Masyarakat Kota Baubau menyadari akan fungsi dari bahasa Wolio itu sendiri dengan selalu menggunakan bahasa Wolio sebagai alat pemersatu dalam berbagai ranah kehidupan dan merupakan lambang kebanggaan sebagai masyarakat Kota Baubau.

Fungsi bahasa Wolio sebagai lambang daerah memancarkan nilai-nilai sosial budaya leluhur masyarakat Wolio khususnya yang ada di Kota Baubau. Bahasa Wolio merupakan salah satu bahasa daerah yang memiliki wilayah pemakaian cukup luas. Bahasa Wolio dituturkan oleh masyarakat yang berada di Kota Baubau, Kabupaten Buton Selatan dan Kabupaten Buton, Propinsi Sulawesi Tenggara. Menurut pengakuan penduduk, bahasa Wolio di Kota Baubau berdampingan dengan bahasa Muna, sedangkan bahasa Wolio di Kabupaten Buton berdampingan dengan bahasa Cia-cia.

Bahasa Wolio terdiri atas tujuh dialek, yaitu (1) dialek Waruruma dituturkan di Kelurahan Waruruma, Kecamatan Kokalukuna, Kota Baubau; (2) dialek Liabuku dituturkan di Kelurahan Liabuku, Kecamatan Bungi, Kota Baubau; (3) dialek Sorawolio dituturkan di Kelurahan Kaisabu Baru, Kecamatan Sorawolio, Kota Baubau; (4) dialek Wolio Keraton dituturkan di Kelurahan Baadia, Kecamatan Murhum, Kota Baubau; (5) dialek Busoa dituturkan di Kelurahan Busoa, Kecamatan Batauga, Kabupaten Buton Selatan; (6) dialek Pasarwajo dituturkan di Kelurahan Pasarwajo, Kecamatan Pasarwajo, Kabupaten Buton; (7) dialek Kaimbulawa dituturkan di Desa Kaimbulawa, Kecamatan Siompu, Kabupaten Buton Selatan. Persentase perbedaan antartujuh dialek berkisar antara 51%-78%.

Hasil perhitungan dialektometri menunjukkan bahwa isolek Wolio merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar antara 81%-100% jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa lain di Sulawesi Tenggara, misalnya dibandingkan dengan bahasa Muna dan bahasa Cia-Cia. Selain digunakan sebagai alat komunikasi utama dalam kehidupan sehari-hari, bahasa Wolio juga digunakan dalam berbagai aktivitas. Dengan demikian, bahasa Wolio memiliki fungsi yang cukup penting dalam pelayanan di instansi pemerintahan Kota Baubau dan sering digunakan masyarakat suku Buton sebagai pemersatu dan perekat hubungan sosial.

Salah satu bentuk upaya pemerintah daerah dalam pelestarian bahasa Wolio dengan mengharuskan semua staf yang bekerja di instansi pemerintah Kota Baubau menggunakan bahasa Wolio pada saat komunikasi. Baik komunikasi antara staf satu dengan staf yang lain maupun, komunikasi dengan pengunjung yang berkunjung di semua instansi pemerintahan serta dicantumkan bahasa Wolio sebagai pelajaran muatan lokal dan pada hari tertentu siswa di sekolah diharuskan menggunakan bahasa Wolio.

Pada penelitian ini pemilihan lokasi penting dilakukan mengingat banyaknya instansi yang ada di wilayah Kota Baubau demi kemudahan dalam pengambilan data dan mengefisienkan waktu. Dari dua puluh delapan satuan kerja perangkat daerah Kota Baubau yang menggunakan alih kode dan campur kode bahasa Wolio ke dalam bahasa Indonesia, dipilih lima instansi yakni; Dinas Kesehatan, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Dinas Kepegawaian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia, Dinas Pengelola Keuangan, Aset, dan Pendapatan Daerah, dan Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Baubau sebagai fokus lokasi penelitian. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan atas pertimbangan bahwa, di tempat tersebut diduga sering terjadi komunikasi antara individu yang bekerja di instansi tersebut dengan menggunakan bahasa yang berkategori alih kode dan campur kode seperti halnya di Dinas Pendapatan Daerah dan Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil yakni instansi tersebut merupakan instansi yang pada dasarnya merupakan

instansi yang melakukan pelayanannya pada masyarakat kerana fokus penelitian bukan hanya pada tuturan pegawai melainkan tuturan pegawai yang melakukan pelayanan pada masyarakat.

Tindakan awal ditemukan percakapan antara Kepala Dinas dan Kepala Bagian di Dinas Kesehatan Kota Baubau menggunakan bahasa yang berkategori alih kode dan campur kode dalam percakapan berikut ini.

Contoh (1)

Topik : Usulan kenaikan pangkat berkala staf Dinas Kesehatan Kota Baubau

Latar : Kantor Dinas Kesehatan Kota Baubau

Pembicara : Kepala Dinas dan Kabag Kepegawaian Kota Baubau

Kabag : Permissi Pak

Kadis : Bagaimana?

Kabag : Minta tanda tangan pengusulan kenaikan pangkat

Kadis : *Umbe maimo dikamea yiwesi, piyamiaitu mourusona?* 'iya silahkan simoan di sini, ada berapa orang yang mengusul'?

Kabag : Sementara baru sepuluh orang yang bermohon

Kadis : Bagaimana angka kreditnya, sudah memenuhi syarat?

Kabag : Semua sudah memenuhi syarat, sekalian saya bawahkan dengan angka kreditnya

Kadis : *Umbe* 'iya'

Kabag : *Posangamo* 'permisi'

Percakapan antara Kadis dan Kabag di Dinas Kesehatan Kota Baubau pada contoh (1) menunjukkan adanya campur kode. Percakapan yang menunjukkan adanya campur kode yaitu pada kalimat *Umbe maimo dikamea yiwesi, piyamiaitu mourusona?* iya silahkan simoan di sini, ada berapa orang yang mengusul'?. Tindak tutur terjadi pada saat Kabag

masuk ke ruangan Kadis untuk meminta tanda tangan Kadis tentang pengusulan kenaikan pangkat berkala staf Dinas Kesehatan Kota Baubau. Campur kode terjadi saat Kadis menggunakan bahasa Wolio saat menanggapi Kabag. Percakapan Kadis dan Kabag menunjukkan adanya campur kode yang berwujud penyisipan kata. Percakapan yang menunjukkan penyisipan kata yaitu pada kata *umbe* 'iya' dan *posangamo* 'permisi' dan faktor penyebab terjadinya campur kode karena pribadi pembicara yang sengaja mencampurkan unsur bahasa Wolio pada komunikasinya saat menanggapi Kasubag yang meminta tanda tangan kenaikan pangkat staf Dinas Kesehatan. Jadi, berdasarkan contoh (1) dapat dikatakan terdapat peristiwa campur kode yaitu pencampuran dua bahasa antara bahasa Indonesia dengan bahasa Wolio.

Contoh (2)

Tema : Dana Sertifikasi
 Latar : Kantor Dinas Pendidikan dan Kebudayaan
 Pembicara : Staf dan Pengunjung

Pengunjung : Ada ibu?
 Staf : Iya ada ibu
 Kabid : Mari, sudah selesai?
 Pengunjung : Dari dua hari yang lalu selesai Bu
 Kabid : Minggu depan sudah masuk rekening itu
 Pengunjung : Cepat sekali
 Kabid : Cepat juga kita urus, bagaimana kabarmu
 Pengunjung : *Malape* 'baik'
 Kabid : *Mangaanana* 'kalau anak-anak'
 Pengunjung : *Malape uka* 'baik juga', *taliyapai hole-hole si* 'beli di mana kue ini'
 Kabid : *Iliwanda* 'beli di Liwanda'
 Pengunjung : *Saopea* 'berapa'
 Kabid : Enam puluh lima begini'

Pengunjung : Sebentar saya singga beli', *ku lausakamo* 'saya permisi'
 Kabid : *Pengkanaka* 'hati-hati'
 Pengunjung : *Umbe* 'iya'

Percakapan antara pengunjung dan Kepala Bagian Pendidikan Sekolah Dasar di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan pada contoh (2) menunjukkan adanya penggunaan campur kode. Percakapan yang menunjukkan adanya campur kode yaitu pada kalimat *Malape uka* 'baik juga', *taliyapai hole-hole si* 'beli di mana kue ini', dan kalimat *ku lausakamo* 'saya permisi'. Tindak komunikasi ini terjadi saat pengunjung masuk ke ruangan Kepala Bidang untuk menyeter berkas sertifikasi dengan guru SD 5 Tambena Lawa. Campur kode yang terjadi saat pengunjung menggunakan bahasa Wolio menanggapi Kepala Bidang Pendidikan Sekolah Dasar. Percakapan antara kepala bidang dan pengunjung menunjukkan adanya campur kode yang berwujud penyisipan kata, percakapan yang menunjukkan dalam wujud penyisipan kata yaitu pada kata *Mangaanana* 'kalau anak-anak', kata *Iliwanda* 'beli di Liwanda', kata *Saopea* 'berapa', kata *Pengkanaka* 'hati-hati', dan kata *Umbe* 'iya'. Adapun faktor penyebab terjadinya campur kode yakni faktor keakraban antara penutur dan lawan tutur. Penutur dan lawan tutur dengan sengaja memasukkan unsur bahasa Wolio dalam komunikasinya.

Berdasarkan pada contoh (1) dan contoh (2) menunjukkan di instansi pemerintah Kota Baubau sering terjadi peristiwa alih kode dan campur kode. Penggunaan alih kode dan campur kode tidak hanya dilakukan oleh seorang staf dan pengunjung. Akan tetapi, seorang kepala

Dinas dan Kepala Bagian lebih memilih menggunakan bahasa Wolio dibandingkan menggunakan bahasa Indonesia. Hal tersebut didorong oleh faktor keakraban dan kebiasaan dalam menggunakan bahasa Wolio. Peristiwa tersebut menarik perhatian penulis untuk dikaji lebih mendalam terkait dengan wujud alih kode campur kode bahasa Wolio ke dalam bahasa Indonesia serta faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode bahasa Wolio ke dalam bahasa Indonesia pada satuan kerja perangkat daerah Kota Baubau. Sehingga Kondisi tersebut merupakan hal yang menarik untuk diteliti. Oleh karena itu, penulis tertarik meneliti agar mengungkap “Alih Kode dan Campur Kode Bahasa Wolio ke dalam Bahasa Indonesia di Satuan Kerja Perangkat Daerah Kota Baubau”.

B. Rumusan Masalah

Dari observasi awal di lokasi penelitian, ditemukan permasalahan alih kode dan campur kode bahasa Wolio ke dalam bahasa Indonesia di satuan kerja perangkat daerah Kota Baubau yang dideskripsikan dalam latar belakang sehingga penulis merumuskan masalah berikut ini.

1. Bagaimana wujud alih kode dan campur kode bahasa Wolio ke dalam bahasa Indonesia di satuan kerja perangkat daerah Kota Baubau?
2. Faktor-faktor apa yang menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode bahasa Wolio ke dalam bahasa Indonesia di satuan kerja perangkat daerah Kota Baubau?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian alih kode dan campur kode bahasa Wolio ke dalam bahasa Indonesia di satuan kerja perangkat daerah Kota Baubau pada percakapan dwibahasawan diharapkan memiliki tujuan yang jelas. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah.

1. Menjelaskan wujud alih kode dan campur kode bahasa Wolio ke dalam bahasa Indonesia di satuan kerja perangkat daerah Kota Baubau.
2. Mengungkap faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode bahasa Wolio ke dalam bahasa Indonesia di satuan kerja perangkat daerah Kota Baubau.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian alih kode dan campur kode bahasa Wolio ke dalam bahasa Indonesia di satuan kerja perangkat daerah Kota Baubau dapat dibagi menjadi manfaat teoretis dan manfaat praktis yang dijabarkan berikut ini.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu:

- a. Sumbangan ilmiah dalam pendidikan bahasa Indonesia tentang alih kode dan campur kode bahasa Wolio ke dalam bahasa Indonesia.
- b. Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan alih kode dan campur kode bahasa Wolio ke dalam bahasa Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini dikemukakan berikut ini.

- a. Penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada masyarakat khususnya pada pembaca agar dapat memperoleh pengetahuan dan informasi yang mendalam mengenai alih kode dan campur kode bahasa Wolio ke dalam bahasa Indonesia di satuan kerja perangkat daerah Kota Baubau.
- b. Memberikan informasi kepada seluruh aparatur sipil Negara (ASN) di satuan kerja perangkat daerah Kota Baubau tentang pentingnya alih kode dan campur kode yang memberikan keakraban antara atasan dan staf juga dapat melestarikan bahasa Wolio di Kota Baubau.
- c. Penelitian ini dapat dijadikan dokumentasi penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Wolio di instansi pemerintah Kota Baubau.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang alih kode dan campur kode banyak dilakukan pada penelitian terdahulu. Tetapi, penelitian tentang alih kode dan campur kode yang lebih spesifik pada alih kode dan campur kode bahasa Wolio ke dalam bahasa Indonesia di instansi pemerintahan belum pernah dilakukan sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian tersebut. Akan disajikan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Hal tersebut bertujuan agar terlihat persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini.

Beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini, yaitu penelitian yang ditulis oleh Sugiyono (2017) tesis dengan judul “Alih Kode dan Campur Kode di Lingkungan SMA Negeri 1 Pagelaran dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”. Hasil penelitian ini menunjukkan peristiwa alih kode di lingkungan SMA Negeri 1 Pangelaran terjadi dalam bentuk alih kode intern dan alih kode ekstern. Alih kode intern berlangsung antarbahasa, yakni dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, bahasa Jawa ke bahasa Indonesia, dari bahasa Lampung ke bahasa Jawa, dari bahasa Indonesia ke bahasa Lampung. Alih kode ekstern berlangsung dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia, bahasa Indonesia ke bahasa Arab, bahasa Inggris ke bahasa Arab, dan bahasa Inggris ke bahasa Indonesia.

Faktor penyebab alih kode adalah penutur memperoleh keuntungan dari tindakannya, mitra tutur terlebih dahulu beralih kode, berubahnya situasi karena kehadiran orang ketiga, perubahan situasi formal ke informal, dan perubahan topik pembicaraan. Selanjutnya bentuk-bentuk campur kode yang terjadi di lingkungan SMA Negeri 1 Pangelaran, yaitu bentuk kata, singkatan atau akronim, frasa, baster, dan klausa. Campur kode berwujud kata terdiri atas kata dari bahasa Indonesia, kata dari bahasa Inggris, kata dari bahasa Arab, dan kata dari bahasa Jawa.

Campur kode berwujud singkatan atau akronim terdiri atas singkatan atau akronim dari bahasa Inggris. Campur kode berwujud frasa terdiri atas frasa dari bahasa Indonesia. Campur kode berwujud baster dari bahasa Inggris-Indonesia dan bahasa Indonesia-Inggris. Campur kode berbentuk klausa terdiri atas klausa dari bahasa Jawa dan klausa dari bahasa Indonesia.

Faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode di lingkungan SMA Negeri 1 Pagelaran adalah latar belakang sikap penutur dan kebahasaan. Latar belakang sikap penutur terdiri dari penutur memperhalus ungkapan dan penutur menunjukkan kemampuan berbahasa. Hasil penelitian ini diimplikasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia tingkat SMA dengan kompetensi dasar memproduksi teks film atau drama yang koheren sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan.

Penelitian selanjutnya tesis yang ditulis oleh Adi Nugroho (2011) dengan judul “Alih Kode dan Campur Kode pada Komunikasi Guru-Siswa di SMA Negeri 1 Wonosari Klaten” Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) bentuk alih kode guru meliputi dua sektor. Dilihat dari segi; (a) bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi, ditemukan bentuk alih kode yang meliputi bahasa formal dan informal. Sedangkan dilihat dari segi; (b) hubungan antarbahasa, ditemukan bentuk alih kode yang meliputi bahasa Prancis-bahasa Indonesia dan bahasa Indonesia-bahasa Prancis. (2) Bentuk campur kode guru pun meliputi dua sektor. Dilihat dari segi (a) sintaksis, ditemukan bentuk campur kode yang meliputi: kata dan frasa. Sedangkan dilihat dari segi (b) kata, ditemukan bentuk campur kode yang meliputi: nomina, verba, adjektiva, adverbialia, numeralia, pronomina, dan preposisi; (3) Faktor-faktor alih kode dan campur kode meliputi: (a) hubungan penutur dengan mitra tutur; (b) hadirnya pihak ketiga; (c) perubahan situasi dari formal ke informal atau sebaliknya; dan (d) perubahan topik pembicaraan.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Istiqomah Nurzafira (2018) tesis dengan judul “Alih Kode dan Campur Kode pada Film *Surga yang Tak Dirindukan 2* karya Asma Nadia dan Implikasinya Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”. Penelitian ini ditemukan bahwa hasil penelitian alih kode dan campur kode yang digunakan pada film *Surga yang Tak Dirindukan Dua* terdiri atas beberapa bentuk dan faktor penyebabnya. Alih kode yang dominan digunakan adalah alih kode

ekstern berupa peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris dan faktor penyebab yang paling memengaruhi adalah faktor penutur. Campur kode yang dominan digunakan adalah campur kode berbentuk kata bahasa Inggris ke dalam struktur bahasa Indonesia dan faktor penyebab yang paling memengaruhi terjadinya campur kode adalah faktor penutur. Hasil penelitian berupa alih kode dan campur kode dapat digunakan sebagai variasi dalam pembuatan teks anekdot dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan teks anekdot. Guru dapat memanfaatkan rancangan pembelajaran teks anekdot untuk meningkatkan minat belajar siswa di awal kegiatan pembelajaran.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Meike S. Djago (2016) tesis dengan judul penelitian “Alih Kode dan Campur Kode dalam Perbincangan Acara Hitam Putih di TRANS7” hasil penelitian ini menunjukkan: (1) Alih Kode ekstern yaitu Alih Kode yang terjadi dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris berupa penyisipan kata, frase, dan kalimat; (2) Bentuk dan makna alih kode dan campur kode pada acara talkshow hitam putih, berupa; (a) penyisipan unsur-unsur berbentuk kata, (b) penyisipan unsur-unsur berbentuk frase, (c) penyisipan unsur-unsur berbentuk reduplikasi atau perulangan kata, (d) penyisipan unsur-unsur berbentuk idiom atau ungkapan, (e) penyisipan unsur-unsur berbentuk afiks, seperti; Prefiks + kata dasar dan Sufiks + kata dasar; (3) Peristiwa tutur (*speech event*), (a) *setting* dan *scene*, (b) *participan*, (c) *end*, (d) *act sequence*, (e) *key*, (f) *instrumentalities*, dan (g) *genre*.

Relevansi penelitian ini yang pertama tentang alih kode dan campur kode di lingkungan SMA Negeri Pagelaran dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Peneliti kedua meneliti tentang alih kode dan campur kode pada komunikasi guru dan siswa di SMA Negeri 1 Wonosari Klaten. Ketiga meneliti tentang alih kode dan campur kode pada film *Surga yang Tak Dirindukan* dua karya Asma Nadia dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Keempat meneliti tentang alih kode dan campur kode dalam perbincangan acara hitam putih di TRANS7.

Keempat penelitian tersebut relevan karena meneliti tentang alih kode dan campur kode. Perbedaan keempat penelitian relevan ini yaitu peneliti pertama memfokuskan pada implikasi pembelajaran. Penelitian kedua memfokuskan pada komunikasi guru dan siswa. Penelitian ketiga memfokuskan pada film *Surga yang Tak Dirindukan 2* dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Penelitian keempat memfokuskan penelitian pada perbincangan acara hitam putih di TRANS7.

Penelitian tentang alih kode dan campur kode banyak dilakukan pada penelitian terdahulu. Tetapi, penelitian tentang alih kode dan campur kode yang lebih spesifik pada alih kode dan campur kode bahasa Wolio ke dalam bahasa Indonesia di instansi pemerintah Kota Baubau belum pernah dilakukan sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian tersebut.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan penulis lakukan terletak pada lokasi dan bidang kajiannya. Lokasi dalam penelitian ini di satuan kerja perangkat daerah Kota Baubau, bidang kajian dalam penelitian ini bagaimana wujud alih kode dan campur kode bahasa Wolio ke dalam bahasa Indonesia sehingga bahasa Wolio itu menjadi salah satu cerminan masyarakat Buton dan mengungkap faktor-faktor yang menyebabkan alih kode dan campur kode bahasa Wolio ke dalam bahasa Indonesia di satuan kerja perangkat daerah Kota Baubau dan implikasinya pada satuan organisasi yang dimiliki oleh pemerintah atau instansi pemerintahan.

B. Landasan Teori

Penelitian tentang alih kode dan campur kode dapat dijelaskan beberapa teori yang mendukung untuk menjelaskan tentang konsep dalam penelitian ini yang di antaranya teori tentang sosiolinguistik, komponen tutur, kedwibahasaan, alih kode dan campur kode, jenis-jenis alih kode dan campur kode, perbedaan dan persamaan alih kode dan campur kode, dan faktor-faktor terjadinya alih kode dan campur kode.

1. Sosiolinguistik

Sosiolinguistik terdiri dari dua kata "*sosio*" dan "*linguistic*". Sosio sama dengan kata sosial yaitu berhubungan dengan masyarakat. Linguistik merupakan kajian bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan (Sumarsono, 2004:1). Sosiolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang bersifat interdisipliner dengan ilmu sosiologi dengan objek

penelitian hubungan antara bahasa dengan faktor-faktor sosial di dalam suatu masyarakat tutur (Chaer dan Agustina, 2004:4). Kridalaksana (2008:201) menjelaskan sosiolinguistik adalah cabang linguistik yang saling berpengaruh antara perilaku bahasa dan perilaku sosial. Lebih lanjut Nababan (1993:2) menjelaskan sosiolinguistik ialah studi bahasa yang berhubungan dengan penutur bahasa sebagai anggota masyarakat, atau mempelajari aspek-aspek kemasyarakatan bahasa yang berkaitan dengan faktor-faktor kemasyarakatan. Selanjutnya ia menambahkan bahwa sosiolinguistik mengkaji bahasa dalam konteks sosial kebudayaan, menghubungkan faktor-faktor budaya, serta mengkaji fungsi sosial dan pemakaian bahasa dalam masyarakat.

Dari pendapat ahli memiliki persamaan bahwa sosiolinguistik adalah hubungan antara perilaku bahasa dan perilaku sosial atau aspek-aspek kemasyarakatan yang lebih khusus pada aspek perbedaan bahasa. Perbedaannya yang dimaksud terdapat pada objek sosial kemasyarakatan.

Pateda (2001:3) memberikan definisi sosiolinguistik sebagai cabang linguistik yang mempelajari bahasa dan pemakaian bahasa dalam konteks budaya. Orang berbahasa harus memperhatikan konteks budaya tempat ia bertutur. Diharapkan dengan memahami prinsip-prinsip sosiolinguistik setiap penutur akan menyadari betapa pentingnya peranan ketetapan pemilihan bahasa sesuai dengan konteks sosial. Rahardi (2001:12) menjelaskan sosiolinguistik merupakan kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan. Sosiolinguistik mengkaji

bahasa dengan memperhitungkan hubungan antara bahasa dengan masyarakat, khususnya masyarakat penutur bahasa.

Sosiolinguistik merupakan ilmu yang bersifat multidisipliner atau gabungan dari dua disiplin ilmu, yaitu sosiologi dan linguistik. Sebagai ilmu yang bersifat multidisipliner, sosiolinguistik berusaha menjelaskan kemampuan manusia di dalam menggunakan aturan-aturan berbahasa secara tepat dalam situasi-situasi yang bervariasi (Ohoiwutun, 1997:9).

Berdasarkan pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik adalah ilmu yang bersifat multidisiplin yang mengkaji masalah pemakaian bahasa dimasyarakat yang berkaitan dengan struktur sosial, situasional, dan budaya. Bahasa dalam studi sosiolinguistik tidak hanya dipandang sebagai struktur saja, tetapi juga dipandang sebagai sistem sosial, sistem komunikasi, dan bagian dari kebudayaan masyarakat tertentu. Sosiolinguistik adalah salah satu subdisiplin ilmu linguistik yang mengkaji hubungan antara pemakaian bahasa yang terjadi di masyarakat. Linguistik adalah cabang ilmu yang mempelajari tentang hubungan antara perilaku bahasa dan perilaku sosial.

2. Komponen Tutur

Komponen tutur merupakan aspek sosial budaya yang memengaruhi dwibahasawan dalam melakukan tutur. Pemakaian bahasa-bahasa yang dikuasai oleh masyarakat dwibahasa secara bergantian sangat dipengaruhi oleh banyak faktor. Ciri-ciri dimensi sosial budaya yang memengaruhi pemakaian bahasa seseorang penutur dapat

digolongkan dalam delapan komponen yang disebut Komponen Tutur (*Speech Component*). Hal ini karena, perwujudan makna sebuah tuturan atau ujaran ditentukan oleh komponen tutur. Setiap peristiwa tutur selalu terdapat unsur-unsur yang melatarbelakangi terjadinya komunikasi antara penutur dan mitra tutur.

Menurut Rusminto (2012:59) unsur-unsur tersebut sering disebut sebagai ciri-ciri konteks, meliputi segala sesuatu yang berbeda di sekitar penutur dan mitra tutur ketika peristiwa tutur sedang berlangsung. Setiap peristiwa tutur selalu terdapat unsur-unsur yang melatarbelakangi terjadinya komunikasi antara penutur dan mitra tutur. Unsur-unsur tersebut sering disebut sebagai ciri-ciri konteks, meliputi segala sesuatu yang berbeda di sekitar penutur dan mitra tutur ketika peristiwa tutur sedang berlangsung.

Hymes (dalam Rusminto, 2012:63) menyatakan unsur-unsur konteks mencakup berbagai komponen yang disebutnya dengan akronim *SPEAKING*. Akronim tersebut dapat diuraikan berikut ini.

1. *Setting*, yaitu meliputi waktu, tempat, atau kondisi fisik lain yang berbeda di sekitar tempat terjadinya peristiwa tutur. Tempat, waktu, dan suasana pada suatu peristiwa tutur mempunyai peranan dalam perbincangan. Penutur mempertimbangkan tempat ataupun suasana saat akan melakukan peristiwa tutur. Tempat, waktu, atau suasana juga dapat menentukan cara pemakaian bahasa pada perbincangan.

2. *Participants*, yaitu meliputi penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam peristiwa tutur. Penutur dan mitra tutur memiliki peran yang penting pada peristiwa tutur. Penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam suatu peristiwa tutur dapat menentukan cara pemakaian bahasa. Hal tersebut berkaitan dengan hubungan antara penutur dan mitra tuturnya. Penutur berbincang dengan anggota keluarganya tentu berbeda cara berbahasanya apabila berbincang dengan bosnya.
3. *Ends*, yaitu tujuan atau hasil yang diharapkan dapat dicapai dalam peristiwa tutur yang sedang terjadi. Sebuah tuturan berisi informasi atau sebuah gagasan pemikiran. Penutur dalam bertutur memiliki tujuan yang diharapkan tercapai, penutur memiliki maksud dalam tuturannya.
4. *Act sequences*, yaitu bentuk dan isi pesan yang ingin disampaikan. Isi tuturan merupakan bagian dari komponen tutur, pokok pikiran atau isi pesan bisa berubah dalam deretan pokok tuturan pada peristiwa tutur. Perubahan pokok tuturan atau adanya beberapa pokok tuturan berpengaruh terhadap bahasa yang digunakan penutur.
5. *Keys*, yaitu cara yang berkenaan dengan sesuatu yang harus dikatakan oleh penutur (serius, kasar, atau main-main). Nada dan cara dalam bertutur tentu akan memengaruhi peristiwa tutur. Penutur menggunakan cara yang serius akan membuat mitra tuturnya pun serius untuk mendengarkan agar percakapan berjalan baik. Apabila

mitra tuturnya kasar, penutur memiliki maksud dan alasan sehingga ia menggunakan cara tersebut.

6. *Instrumentalities*, yaitu saluran yang digunakan dan dibentuk tuturan yang dipakai oleh penutur dan mitra tutur. Adapun yang dimaksud dengan saluran tutur adalah alat yang digunakan sehingga tuturan dapat dituturkan oleh penutur. Sarana yang dimaksud dapat berupa saluran lisan, saluran tulis, melalui sandi atau kode tertentu, maupun melalui telepon. Variasi dari segi sarana dilihat dari sarana yang digunakan, ragam bahasa lisan disampaikan secara lisan dan dibantu oleh unsur-unsur segmental, sedangkan ragam bahasa tulis unsur suprasegmental tidak ada. Pengganti unsur suprasegmental pada bahasa tulis diganti dengan menuliskan simbol dan tanda baca.
7. *Norms*, yaitu norma-norma yang digunakan dalam interaksi yang sedang berlangsung. Terdapat dua norma, yaitu norma interaksi dan norma interpretasi. Norma interaksi merupakan norma yang terjadi dalam menyampaikan pertanyaan, interupsi, pernyataan, dan perintah dalam percakapan. Misalnya pada adat Jawa, ketika seseorang sedang berbincang dengan mitra tuturnya kita tidak diperkenankan memotong percakapan mereka. Pihak ketiga yang memenggal percakapan tersebut dianggap melanggar norma khususnya norma kesopanan. Norma interpretasi merupakan norma yang masih melibatkan pihak yang terlibat dalam komunikasi untuk memberikan interpretasi terhadap mitra tutur.

8. *Genres*, yaitu register khusus yang dipakai dalam peristiwa tutur. Hal ini merujuk pada jenis kategori kebahasaan yang sedang dituturkan seperti percakapan, cerita, pidato, dan lain sebagainya. Berbeda jenis tuturannya maka akan berbeda pula kode yang digunakan penutur.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa komponen tutur adalah aspek sosial budaya yang memengaruhi dwibahasawan dalam melakukan tutur yang memiliki unsur konteks yang memiliki akronim *SPEAKING* yaitu *Setting, Partisipants, Ends, Act sequences, Keys, Instrumentalities, Norms*, dan *Genres*. Masing-masing komponen tersebut saling berhubungan dan berfungsi meminimalisir kesalahpahaman dalam komponen tutur.

3. Dwibahasawan

Permasalahan yang sering dihadapi dalam proses komunikasi dalam kehidupan bermasyarakat adalah adanya bilingual atau kedwibahasaan sebagai suatu kenyataan dan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Kedwibahasaan adalah perihal pemakaian dua bahasa seperti bahasa nasional dan bahasa daerah dalam berkomunikasi untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang suatu informasi tertentu.

Persoalan kedwibahasawan telah banyak diperbincangkan terutama dalam situasi kebahasaan masyarakat yang kompleks. Abbas (2002:2) penggunaan bahasa merupakan salah satu gejala sosial karena banyaknya ditentukan oleh faktor nonlinguistik. Istilah dwibahasawan

dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai perihal pemakaian atau penguasaan dua bahasa misalnya, pemakaian dan penguasaan bahasa daerah di samping bahasa nasional (Alwi, 2011:349). Secara harfiah istilah tersebut pemaknaannya berkenaan dengan penggunaan dua bahasa atau kode bahasa.

Sejumlah pendapat tentang dwibahasawan telah dikemukakan oleh para ahli bahasa. Bloomfield (dalam Kamaruddin, 1992:16) mengemukakan bahwa “dwibahasawan adalah *the native control of two language*”. Pemaknaan hal tersebut ditekankan pada kemampuan dwibahasawan dalam menguasai dan menggunakan dua bahasa secara sama dan sempurna. Dengan kata lain, batasan tersebut lebih menonjolkan kesempurnaan seseorang dwibahasawaan.

Selanjutnya dikemukakan oleh Mackey (dalam Suwito, 1985:40) tentang adanya tingkat-tingkat dwibahasawan yang dimaksud untuk membedakan tingkat kemampuan seseorang dalam penguasaan bahasa kedua. Hal tersebut dapat dilihat dari penguasaan penutur terhadap segi-segi gramatikal, leksikal, semantik, dan gaya yang tercermin dalam empat keterampilan bahasanya (mendengarkan, membaca, berbicara, dan menulis). Semakin banyak unsur-unsur tersebut dikuasai oleh seseorang penutur semakin tinggi tingkat dwibahasaannya dan sebaliknya. Akan tetapi, semuanya termaksud dwibahasawan.

Lebih lanjut, Mackey (dalam Alwasiah, 1990:123) mengungkapkan sejumlah pandangan tentang dwibahasawan, yakni: (1) dwibahasawan

bukanlah gejala bahasa, melainkan karakteristik (sifat) penggunaannya; (2) bukan merupakan ciri kode, tetapi ciri amanat (pengungkapan, ekspresi); dan (3) tidak termaksud ke dalam bidang *language*, tapi *parole*. Jika bahasa milik kelompok (*speech community*), dwibahasaan adalah milik individu.

Penggunaan dua bahasa oleh seseorang mengharuskan adanya masyarakat yang berbeda, tetapi tidak mengharuskan adanya dua masyarakat dwibasawan. Masyarakat dwibahasawan hanya dapat dianggap sebagai kumpulan terikat individu-individu yang mempunyai alasan-alasan kuat akan adanya dwibahasawan. Selain itu, dikemukakan pula bahwa fungsi dwibahasawan berkaitan dengan keperluan penggunaan terhadap bahasa-bahasa yang dikuasai oleh dwibahasawan dan peranan yang ada pada bahasa-bahasa itu dalam pola keseluruhan perilaku.

Berkaitan dengan pembagian fungsi dwibahasawan sebagaimana yang dikemukakan oleh Mackey, Wolff juga mengajukan pendapat lain. Wolff (dalam Suwito, 1996:42-43) salah satu ciri utama dwibahasawan adalah dipergunakannya dua bahasa (atau lebih) oleh seseorang sekelompok orang tetapi, kedua bahasa itu tidak mempunyai peranan sendiri di dalam masyarakat pemakai bahasa. Penggunaan kedua bahasa tersebut dapat dilihat dari beberapa aspek, yakni: (1) hubungan antara pembicara dan pendengarnya; (2) tempat berlangsungnya pembicaraan; (3) topik pembicaraan; dan (4) situasi terjadinya pembicaraan. Selain itu,

pemilihan bahasa yang akan dipergunakan semata-mata bergantung pada kemampuan pembicara dan pendengarnya.

Dwibahasawan mengacu ke pemakaian lebih dari satu bahasa oleh seseorang atau kelompok (Cahyono, 1995:396). Konsep dwibahasawan juga mencakup pada aspek multibahasawan atau kelompok kecil dan skala besar (*macro-level*) berupa masyarakat atau Negara. Pada dwibahasawan berskala kecil terdapat seorang penutur dapat menguasai dua bahasa (*bilingual*) atau lebih dari dua bahasa (*multilingual*). Sementara itu dwibahasawan berskala besar meliputi masyarakat atau Negara pemakai suatu bahasa atau monoglosia (*monoglossic*), dua atau diglosia (*diglossic*), dan lebih dari dua bahasa atau poliglosia (*polyglossic*).

Untuk dapat menggunakan dua bahasa tentunya seseorang harus menguasai bahasa daerah dan bahasa Indonesia, bahasa ibunya sendiri atau bahasa pertamanya (disingkat B1), dan yang kedua adalah bahasa lain yang menjadi bahasa keduanya (disingkat B2). Orang yang dapat menggunakan kedua bahasa itu disebut orang yang bilingual (dalam bahasa Indonesia disebut juga dwibahasawan) sedangkan kemampuan untuk menggunakan dua bahasa disebut bilingualitas (dalam bahasa Indonesia disebut juga kedwibahasawanan). Selain istilah bilingualisme dengan segala jubarannya, ada juga istilah multilingualisme (dalam bahasa Indonesia disebut juga keanekabahasaan), yakni keadaan digunakannya lebih dari dua bahasa oleh seseorang dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian.

Dari pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa dwibahasana adalah orang yang dapat menggunakan dua bahasa atau lebih dalam melakukan percakapan. Untuk dapat menggunakan dua bahasa tentunya seseorang harus menguasai dua bahasa yaitu bahasa ibu atau bahasa pertamanya dan bahasa kedua adalah bahasa lain yang menjadi bahasa keduanya.

4. Alih Kode

Alih kode atau *code switching* adalah peristiwa peralihan dari satu kode ke kode yang lain dalam suatu peristiwa tutur. Misalnya, penutur menggunakan bahasa Indonesia berahli menggunakan bahasa daerah. Alih kode merupakan salah satu aspek ketergantungan bahasa dalam masyarakat multilingual. Dalam alih kode masing-masing bahasa cenderung masih mendukung fungsi masing-masing dan masing-masing fungsi sesuai dengan konteksnya.

Proses komunikasi dan interaksi sosial menimbulkan kecenderungan seorang penutur memanfaatkan potensi variasi bahasa. Salah satu variasi bahasa itu berupa alih kode untuk menjaga kebersamaan dalam komunitasnya (Mustikawati, 2015:17). Manusia Indonesia pada umumnya saat ini mampu menguasai dua bahasa atau lebih walaupun yang dikuasainya adalah bahasa daerah, bahasa nasional, ataupun bahasa asing baik secara aktif dan pasif. Dalam suatu komunikasi seorang penutur dua bahasa akan sering mengucapkan dua bahasa yang dikuasainya secara bergantian baik sengaja maupun tidak

sengaja. Fenomena ini bisa disebut sebagai gejala alih kode (*code switching*).

Alih kode dapat berupa alih kode gaya, ragam, maupun variasi-variasi bahasa yang lainnya. Alih kode juga dapat didefinisikan dengan beralih atau berpindahnya suatu bentuk tuturan dari bahasa yang satu ke bahasa lain, atau dari variasi yang satu ke variasi lain, atau dari dialek satu ke dialek lain. Alih kode secara disadari atau disengaja pada umumnya terjadi karena alasan tertentu dan motivasi tertentu.

Menurut Chaer (2010:114) alih kode merupakan penggunaan dua bahasa atau lebih, atau dua varian dari sebuah bahasa dalam satu masyarakat tutur. Menurut Myres dan Scotton (dalam Piantari dkk, 2011:13) alih kode adalah peralihan penggunaan kode bahasa satu ke kode bahasa yang lainnya. Apabila seseorang mula-mula menggunakan kode bahasa A, misalnya bahasa Indonesia, kemudian beralih menggunakan bahasa B, misalnya bahasa Inggris, maka peralihan pemakaian seperti itu disebut alih kode (*code-switching*). Alih kode merupakan salah satu aspek tentang saling ketergantungan bahasa (*language dependency*) di dalam masyarakat multilingual hampir tidak mungkin seorang penutur menggunakan bahasa secara murni tanpa sedikit pun memanfaatkan bahasa atau unsur bahasa yang lain. Dari uraian alih kode yang relatif senada, dapat disimpulkan bahwa alih kode adalah proses peralihan bahasa yang satu ke bahasa yang lain yang disebabkan oleh hal-hal tertentu sesuai dengan situasi yang ada.

Alih kode bukanlah merupakan suatu kebetulan atau terjadi secara sembarang, dan bukan pula merupakan kekacauan pemakaian bahasa seperti banyak dikatakan orang, melainkan ditentukan oleh berbagai keadaan sosial dan situasional serta sarat dengan makna sosial". Jendra (2001:12) menyatakan alih kode adalah situasi di mana seorang pembicara dengan sengaja mengganti kode bahasa yang sedang ia gunakan karena suatu alasan.

Menurut Richard (dalam Suwandi, 2008:86), mengatakan alih kode adalah suatu peralihan pemakaian bahasa ke bahasa lain atau dari satu variasi ke variasi bahasa lain. Alih kode merupakan salah satu aspek tentang ketergantungan bahasa di dalam masyarakat bilingual dan multilingual. Suatu kenyataan bahwa di dalam masyarakat yang demikian itu hampir tidak mungkin seorang penutur menggunakan satu bahasa tanpa sedikit pun memanfaatkan bahasa dan unsur bahasa lain.

Pateda (1994:127) berpendapat peralihan kode merupakan peristiwa kebahasaan yang disebabkan oleh faktor-faktor eksteren pada pembicara dan pendengar yang lebih banyak karena pertimbangan sosiokultural-situasional. Peralihan hanya terjadi pada masyarakat yang dwibahasawan dan anekabahasawan, baik dalam bahasa maupun yang berkaitan dengan variasi bahasa.

Aslinda (dalam Chaer dan Agustina (2007:85) mengatakan alih kode bukan hanya terjadi antarbahasa, melainkan juga terjadi antar ragam-ragam bahasa dan gaya bahasa yang terdapat dalam satu bahasa.

Dengan demikian, alih kode itu merupakan gejala peralihan pemakaian bahasa yang terjadi karena situasi dan terjadi antarbahasa serta antarragam dalam satu bahasa.

Dari beberapa pendapat ahli maka alih kode merupakan peristiwa peralihan antara satu kode bahasa ke kode bahasa lain dengan maksud dan tujuan masing-masing yang memiliki fungsi interaksi. Alih kode juga dapat didefinisikan dengan berahli atau berpindahny suatu bentuk tuturan dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain, atau dari variasi yang satu ke variasi yang lain dan dari dialek satu ke dialek lain.

a. Jenis-jenis Alih Kode

Alih kode merupakan bagian dari kajian sosiolinguistik yang membahas kode bahasa yang digunakan oleh masyarakat tutur dan hubungannya dengan lingkungan masyarakat tutur. Alih kode digunakan tergantung dengan kondisi lingkungan sekitarnya. Maksudnya pengubahan kode bahasa terjadi tergantung pada siapa lawan bicara, di mana terjadinya, kapan, dengan tujuan apa dan sebagainya.

Menurut Pateda (2015:103-104) percepatan peralihan kode disebabkan oleh hal-hal: (1) adanya selipan dari lawan bicara; (2) pembicara teringat pada hal-hal yang perlu dirahasiakan; (3) salah bicara; (4) rangsangan lain yang menarik perhatian; dan (5) hal yang sudah direncanakan. Perpindahan kode ini biasanya terjadi dikarenakan adanya selipan dari lawan bicara, tema pembicaraan yang perlu dirahasiakan

sehingga tidak boleh ada yang mengetahuinya, salah bicara, bahkan sesuatu hal yang sudah direncanakan sebelumnya.

Dalam peristiwa tutur oleh dwibahasawan yang terjadi alih kode ternyata memiliki beragam jenis. Soewito dalam Chaer (2004:114) membedakan adanya dua jenis alih kode, yaitu alih kode intern dan alih kode ekstern. Yang dimaksud alih kode intern adalah alih kode yang berlangsung antarbahasa sendiri, seperti dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, atau sebaliknya, sedangkan alih kode ekstern terjadi antara bahasa sendiri (salah satu bahasa atau ragam yang ada verbal repertoir masyarakat tuturnya dengan bahasa asing).

Alih kode terdapat beberapa wujud, Rahardi (2001:105-106) mengemukakan bentuk alih kode mencakup dua hal, yakni peralihan dari kode yang berstatus rendah ke dalam kode yang berstatus tinggi dan sebaliknya dari kode yang berstatus tinggi ke kode yang bertatus rendah. Bentuk alih kode juga dapat berupa perpindahan antarkode bahasa antartingkatan tutur berdasarkan sering terjadi percepatan perpindahan kode. Persoalannya adalah mengapa terjadi percepatan peralihan kode.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa alih kode terdapat dua jenis, yaitu alih kode intern yakni alih kode yang berlangsung antar bahasa sendiri dan alih kode ekstern terjadi antara bahasa sendiri dengan bahasa asing. Alih kode dari pendapat yang berbeda juga memiliki jenis lain yaitu alih kode metaforis alih kode yang terjadi jika ada pergantian topik dan alih kode situasional yaitu alih kode

yang terjadi berdasarkan situasi di mana para penitir menyadari bahwa mereka berbicara dalam bahasa tertentu dalam situasi dan bahasa lain dalam situasi yang lain.

b. Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode

Pergantian alih kode hanya akan terjadi pada seseorang yang bisa atau menguasai lebih dari dua bahasa dan bukan terjadi antar bahasa. Chaer dan Agustina (2004:108) mengemukakan faktor penyebab terjadinya alih kode berikut ini.

1) Pembicara atau Penutur

Seorang pembicara atau penutur seringkali melakukan alih kode untuk mendapatkan keuntungan atau manfaat dari tindakannya itu. Alih kode biasanya dilakukan oleh penutur dengan sadar.

2) Pendengar atau Lawan Tutur

Lawan bicara atau lawan tutur dapat menyebabkan terjadinya alih kode, misalnya karena si penutur ingin mengimbangi kemampuan berbahasa si lawan tutur itu. Dalam hal ini biasanya kemampuan berbahasa si lawan tutur kurang atau agak kurang karena memang mungkin bukan bahasa pertamanya. Jika si lawan tutur itu berlatar belakang bahasa yang sama dengan penutur maka alih kode yang terjadi hanya berupa peralihan varian (baik regional maupun sosial), ragam, gaya, atau register.

3) Perubahan Situasi dengan Hadirnya Orang Ketiga

Kehadiran orang ketiga atau orang lain yang tidak berlatar belakang bahasa yang sama dengan bahasa yang sedang digunakan oleh penutur dan lawan tutur menyebabkan terjadinya alih kode. Hadirnya orang ketiga menentukan perubahan bahasa dan varian yang akan digunakan.

4) Perubahan dari Formal ke Informal

Perubahan situasi dalam pembicaraan dapat menyebabkan alih kode. Peralihan dari situasi formal menjadi informal mengakibatkan beralih pula bahasa atau ragam yang digunakan. Misalnya dalam situasi lingkungan kampus, terdapat dua mahasiswa berbincang menggunakan ragam santai, kemudian hadir dosen sehingga perbincangan di dalam kelas menjadi formal.

5) Perubahan Topik Pembicaraan

Berubahnya topik pembicaraan dapat juga mengakibatkan terjadinya alih kode. Contohnya pada percakapan antara majikan dan asistennya. Saat mereka bercakap-cakap mengenai hal formal (surat), mereka menggunakan bahasa Indonesia. Namun, ketika topik pembicaraan beralih pada hal yang bersifat pribadi (pribadi orang yang disurati), mereka beralih menggunakan bahasa Jawa.

Seorang pembicara atau penutur sering melakukan alih kode untuk mendapatkan keuntungan atau manfaat. Dalam pemerintahan banyak orang yang memanfaatkan penggunaan bahasa lain untuk rasa kesamaan satu masyarakat tutur, dan keuntungan untuk mengharapkan bantuan dari

lawan tutur. Lawan bicara dapat menyebabkan alih kode untuk mengimbangi kemampuan berbahasa lawan tutur. Kehadiran orang ketiga yang tidak berlatar belakang bahasa yang sama dengan bahasa yang digunakan penutur dan lawan tutur. Begitu juga dengan situasi bicara dari yang formal ke informal dapat menyebabkan alih kode, topik pembicaraan dapat terjadi alih kode yang formal ke yang tidak formal dikarenakan bahasa pertama yang diperoleh sama.

Aslinda dan Syafyahya (2007:85) menyebutkan faktor penyebab terjadinya alih kode di antaranya: (1) siapa yang berbicara; (2) dengan bahasa apa; 3) kepada siapa; (4) kapan; dan (5) dengan tujuan apa. Lebih lanjut (Poedjosoedarmo, 1986:23) alih kode terjadi karena kehendak atau suasana hak penutur berubah, ada orang ketiga yang hadir dalam pembicaraan, suasana pembicaraan berubah, topik pembicaraan berubah, ada pengaruh pembicaraan lain, dan penutur tidak menguasai kode yang telah dipakai.

Holmes (dalam Sumarsono, 2007:27) mengemukakan pengguna tutur sapa berdasarkan empat macam skala. Keempat skala yang dimaksud antara lain adalah berikut ini. 1) Jarak sosial (*social distance*), yaitu dimensi yang didasarkan atas perbedaan jauh-dekat hubungan sosial dan usia, 2) Status (*status*), yaitu dimensi yang didasarkan atas perbedaan tinggi rendahnya status sosial, 3) Keformalan (*formality*), yaitu dimensi yang didasarkan atas perbedaan situasi (waktu dan tempat) serta tipe interaksi, 4) Fungsi referensial dan afektif (*the referential and affective*

function), yaitu dimensi yang didasarkan atas tujuan dan topik interaksi. Jadi, berdasarkan keempat skala menunjukkan tuturan suatu individu tidak lepas dari beberapa pengaruh dari luar individu tersebut, misalnya pengaruh interaksi dengan individu lain ataupun pengaruh situasi dari peristiwa tutur tersebut.

Dari sejumlah pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab alih kode adalah peristiwa pergantian bahasa yang satu ke bahasa yang lain dikarenakan berubahnya situasi.

5. Campur Kode

Nababan (1986:32) berpendapat bahwa seseorang dikatakan melakukan campur kode bilamana dia mencampurkan bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa tanpa adanya sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut percampuran bahasa. Selanjutnya istilah campur kode oleh Kridalaksana (2001:32) dikatakan mempunyai dua pengertian. Pertama, campur kode diartikan sebagai interferensi, sedangkan pengertian kedua campur kode diartikan sebagai penggunaan satu bahasa dari suatu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa, termaksud di dalamnya pemakaian kata, klausa, idiom, dan sapaan.

Campur kode menurut Suwito (1985:75) merupakan aspek saling ketergantungan bahasa yang ditandai dengan adanya hubungan timbal balik antara peranan dan fungsi kebahasaan. Peranan maksudnya siapa yang menggunakan bahasa itu, sedangkan fungsi kebahasaan berarti

dengan tuturannya. Jika seseorang penutur dalam tuturannya bercampur kode, maka harus dipertanyakan lebih dahulu siapapun dia. Dalam hal ini sifat-sifat khusus penutur (misalnya latar belakang sosial, tingkat pendidikan, rasa keamanan, tingkat pendidikan dan lain-lain) sangatlah penting.

Di pihak lain, fungsi dan peranan menentukan sejauh mana bahasa yang dipakai oleh penutur yang menguasai banyak bahasa akan mempunyai kesempatan bercampur kode lebih banyak daripada penutur lain yang hanya menguasai satu atau dua bahasa. Tapi tidak berarti bahwa penutur yang menguasai banyak bahasa selalu lebih banyak bercampur kode, sebab apa yang hendak dicapai oleh penutur dengan tuturannya sangat menentukan pilihan bahasanya, campur kode terjadi bilamana seseorang menggunakan dua atau lebih bahasa dalam situasi berbahasa.

Di dalam campur kode ada sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi keotonomian, sedangkan kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur itu hanyalah berupa serpihan-serpihan saja, tanpa fungsi sebuah kode (Chaer, 1995:151). Lebih lanjut dikemukakan Aslinda dan Syafyaha (2007:78) Peristiwa campur kode terjadi apabila seorang penutur bahasa, misalnya bahasa Indonesia memasukkan unsur-unsur bahasa daerah ataupun bahkan memasukkan unsur-unsur bahasa asing ke dalam pembicaraan bahasa Indonesianya tersebut dengan kata lain, seseorang yang berbicara dengan kode utama

bahasa Indonesia yang mempunyai fungsi keotonomiannya, sedangkan kode bahasa daerah atau bahasa asing yang terlibat dalam kode utama tersebut merupakan serpihan-serpihan saja tanpa fungsi atau keotonomian sebagai sebuah kode.

Dari pendapat ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa campur kode adalah penggunaan dua bahasa (varian) atau lebih dalam tindak tutur dengan penyusupan unsur-unsur bahasa yang satu kedalam bahasa yang lain dalam batas-batas dan campur kode dapat terjadi pada bahasa pertama ke bahasa kedua, misalnya bahasa Indonesia yang diselingi oleh kata-kata dari bahasa daerah, atau bahasa daerah atau bahasa asing. Penggunaannya pun ditentukan oleh penutur dan mitra tuturnya di tempat tertentu dan dilakukan dengan kesadaran.

Ciri yang menonjol terjadinya peristiwa campur kode terletak apa penutur yang sudah sangat akrab dan memiliki persamaan bahasa yang akan dicampuri. Campur kode dalam berbahasa adalah menggunakan bahasa Indonesia lalu menyelipkan bahasa daerah maka penutur tersebut dapat dikatakan telah melakukan pencampuran kode. Sebagai akibatnya, muncul satu ragam bahasa Indonesia yang ke daerahan.

a. Jenis-jenis Campur Kode

Seseorang yang mempunyai kemampuan dalam berbahasa lebih dari satu bahasa akan mempunyai kesempatan yang lebih besar dalam melakukan campur kode. Namun, tidak semua orang bisa menguasai

lebih dari satu bahasa dapat bercampur kode karena dapat dilihat dari apa yang hendak dicapai oleh seorang penutur.

Menurut Suwito (1983:76) tentang jenis campur kode yaitu dalam kondisi yang maksimal campur kode merupakan konvergensi kebahasaan yang unsur-unsurnya berasal dari beberapa bahasa yang masing-masing telah menanggalkan fungsinya dan mendukung fungsi bahasa disisipinya. Unsur-unsur demikian dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu yang bersumber dari bahasa asli dengan variasi-variasinya (campur kode ke dalam), dan bersumber dari bahasa asing (campur kode ke luar). Seorang penutur menggunakan bahasa Indonesia yang disisipinya dengan bahasa daerah seperti bahasa Sunda disebut campur kode ke dalam. Hal ini dapat dikatakan bahwa seorang penutur adalah orang yang cukup kuat rasa kedaerannya. Sementara itu, jika seorang penutur terpelajar yang dicampur dalam berbahasa yaitu bahasa Indonesia yang disisipi bahasa asing disebut campur kode ke luar. Lebih lanjut (Suwito, 1983:78) wujud campur kode terbagi menjadi lima di antaranya: (1) penyisipan unsur yang berwujud kata; (2) penyisipan unsur berwujud frasa; (3) penyisipan unsur berwujud pengulangan kata; (4) penyisipan unsur berwujud idiom; dan (5) penyisipan unsur berwujud klausa.

Menurut Soepomo dalam (Pranowo 1996:13). Campur kode dapat dibedakan menjadi dua, yakni (a) campur kode sementara dan (b) campur kode tetap. Campur kode sementara terjadi apabila pemakai bahasa

sedang menyitir kalimat B2 ketika sedang ber-B1, atau sebaliknya. Campur kode tetap terjadi karena perubahan relasi antara pembicara dengan mitra bicara, misalnya, mitra bicara semula sebagai teman akrab, tetapi mitra bicara itu sekarang menjadi atasan, biasanya pembicara mengganti kode bahasa yang dipakainya secara permanen, karena adanya perubahan status sosial dan relasi pribadi yang ada.

Jendra dalam Suandi (2014:140) berdasarkan asal usul serapannya, campur kode dapat dibedakan menjadi tiga jenis yaitu: (1) campur kode ke dalam; (2) campur kode ke luar; dan (3) campur kode campuran. Campur kode campuran maksudnya campur kode yang di dalamnya (mungkin klausa atau kalimat) telah menyempap unsur bahasa asli (bahasa-bahasa daerah) dan bahasa asing.

Berdasarkan pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa jenis campur kode dibagi menjadi dua jenis yakni campur kode ke dalam (*inner code mixing*) campur kode yang bersumber dari bahasa asli dengan segala variasinya dan campur kode ke luar (*outer code mixing*) campur kode yang berasal dari bahasa asing. Kedua campur kode tersebut bisa berbentuk kata, frasa, dan klausa.

b. Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode

Campur kode berbeda dengan alih kode dalam proses terjadinya, penulis akan mencoba memaparkan faktor-faktor terjadinya campur kode. Proses terjadinya campur kode, sebenarnya suatu keadaan saat penutur

melakukan pencampuran dua atau lebih ragam bahasa dalam suatu tindakan situasi berbahasa.

Menurut Jendra (dalam Suandi, 2014:143) faktor penyebab terjadinya campur kode dapat berasal dari segi kebahasaan. Faktor kebahasaan mencakup beberapa elemen kebahasaan yang terdapat pada proses percakapan yang mengakibatkan pencampuran kode. Faktor penyebab pencampuran kode yaitu: (1) keterbatasan penggunaan kode; (2) penggunaan istilah yang lebih populer; (3) pembicara dan pribadi pembicara; (4) mitra bicara; (5) modus pembicara; (6) topik; (7) fungsi dan tujuan; (8) ragam dan tingkat tutur bahasa; (9) hadirnya penutur ketiga; (10) pokok pembicaraan; (11) dan untuk membangkitkan rasa humor.

Lebih lanjut Suwito (1985:78) terjadinya campur kode karena adanya hubungan timbal balik antara peranan (penutur), bentuk bahasa dan fungsi bahasa. Artinya penutur yang mempunyai latar belakang sosial tertentu cenderung memilih bentuk campur kode tertentu untuk mendukung fungsi-fungsi tertentu.

Jadi, faktor penyebab terjadinya campur kode karena adanya hubungan timbal balik antara penutur, bentuk bahasa dan fungsi bahasa, penggunaan bahasa yang lebih populer, modus bahasa, fungsi dan tujuan. Padmadewi (2014:32) mengatakan ketika melakukan kontak bahasa mereka mengalami masalah kebahasaan seperti alih kode dan campur kode.

Nababan (1989:32) penyebab campur kode adalah ciri yang menonjol dalam campur kode ini kesantaian atau situasi informal. Dalam situasai berbahasa yang formal, jarang terdapat campur kode. Kalau terdapat campur kode dalam keadaan demikian, itu disebabkan karena tidak ada ungkapan yang tepat dalam bahasa yang sedang dipakai itu, sehingga perlu memakai kata atau ungkapan dari bahasa asing dalam bahasa tulisan, hal ini kita nyatakan dengan mencetak miring atau menggaris bawah kata atau ungkapan bahasa asing bersangkutan. Kadang-kadang terdapat juga campur kode bila pembicara ingin memamerkan keterampilannya atau kedudukannya.

Pendapat tersebut menjelaskan campur kode biasanya digunakan pada situasi santai atau tidak formal, walaupun dipakai dalam situasi formal dikarenakan tidak ada padanan kata atau ungkapan yang tepat dalam bahasa Indonesia yang sesuai dengan apa yang akan dikemukakan. Identifikasi ragam bahasa penutur juga akan menentukan proses melakukan campur kode. Dalam hal ini penutur akan menempatkan diri kedalam status sosial tertentu. Penutur akan menentukan sikap untuk menandai hubungan terhadap orang lain. Sikap penutur saat berinteraksi dalam komunikasi merupakan deskripsi penjelasan maksud dan tujuan penutur. Dari sikap yang ditujukan penutur terhadap lawan tutur akan mengandung suatu maksud permasalahan dan penafsiran. Misalnya, sikap mengakrabkan, persahabatan, dan kekeluargaan.

Dari sejumlah pendapat ahli, dapat disimpulkan bahwa campur kode terjadi dalam suasana santai atau informal ketika suatu tuturan atau percakapan sedang terjadi. Keadaan yang didasarkan pada tempat dan suasana serta objek pembicaraan berubah dalam berbagai situasi dengan lawan tutur. Selain itu, faktor ungkapan atau kata dalam bahasa Indonesia yang tepat sehingga penutur melakukan campur kode dengan bahasa lain.

6. Perbedaan dan Persamaan Alih Kode dan Campur Kode

Persamaan alih kode dan campur kode adalah kedua peristiwa ini lazim terjadi dalam masyarakat multilingual dalam menggunakan dua bahasa atau lebih. Namun terdapat perbedaan yang cukup nyata, yaitu alih kode terjadi dengan bahasa yang digunakan masih memiliki otonomi masing-masing, dilakukan dengan sadar, dan disengaja karena sebab-sebab tertentu sedangkan campur kode adalah sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan memiliki fungsi dan otonomi, sedangkan kode yang lain yang terlibat dalam penggunaan bahasa tersebut hanyalah berupa serpihan (*pieces*) saja, tanpa fungsi dan otonomi sebagai sebuah kode. Unsur bahasa lain hanya disisipkan pada kode utama atau kode dasar. Sebagai contoh penutur menggunakan bahasa dalam peristiwa tutur menyisipkan unsur bahasa daerah, sehingga tercipta bahasa Indonesia kedaerahan.

Alih kode dan campur kode apabila dalam suatu peristiwa tutur terjadi peralihan dari satu klausa bahasa ke klausa bahasa lain disebut

sebagai alih kode. Tetapi apabila dalam suatu peristiwa tutur klausa atau frasa yang digunakan terdiri atas klausa atau frasa campuran (*hybrid clauses/hybrid phrases*) dan masing-masing klausa atau frasa itu tidak lagi mendukung fungsinya sendiri disebut sebagai campur kode.

Persamaan alih kode dengan campur kode bahwa kedua peristiwa ini lazim terjadi di dalam masyarakat multilingual dalam menggunakan dua bahasa atau lebih. Namun, terdapat perbedaan yang cukup nyata dari kedua fenomena ini. Alih kode terjadi dengan bahasa yang digunakan masih memiliki otonomi masing-masing, dilakukan dengan sadar dan disengaja yang dikarenakan oleh sebab-sebab tertentu. Lain halnya dengan campur kode. Campur kode terjadi dimana sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan memiliki fungsi dan otonomi. Kode yang lain yang terlibat dalam penggunaan bahasa tersebut hanyalah berupa serpihan (*pièces*) saja, tanpa fungsi dan otonomi sebagai sebuah kode. Unsur bahasa yang lain hanya disisipkan pada kode utama atau kode dasar. Sebagai contoh penutur menggunakan bahasa Indonesia dalam tindak komunikasinya yang menyisipkan unsur bahasa asing (bahasa Inggris ataupun bahasa Prancis), sehingga tercipta bahasa Indonesia kebarat-baratan.

Peristiwa alih kode maupun peristiwa campur kode dapat terjadi dalam suatu perubahan bahasa atau kode komunikasi antarpenerut atau di dalam penutur tunggalnya. Lebih lanjut, Thelander (dalam Chaer dan Agustina: 2004:34) mencoba untuk menjelaskan perbedaan yang terjadi

antara alih kode dan campur kode. Menurutnya, apabila dalam suatu peristiwa tutur terjadi peralihan dari satu klausa suatu bahasa ke dalam klausa bahasa lain, maka peristiwa yang terjadi adalah alih kode. Akan tetapi, lain halnya apabila dalam suatu peristiwa tutur klausa-klausa dan frasa-frasa yang digunakan terdiri dari klausa dan frasa campuran (*hybrid clauses, hybrid phrases*), dan masing-masing klausa atau frasa itu tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri, maka peristiwa yang terjadi tersebut adalah campur kode.

Fasold (dalam Chaer dan Agustina: 2004:96) menawarkan kriteria gramatikal untuk dapat membedakan antara peristiwa alih kode dengan campur kode. Apabila seseorang menggunakan satu kata atau frase dari satu bahasa, maka dia telah melakukan campur kode. Akan tetapi, apabila satu klausa jelas-jelas mempunyai struktur gramatikal satu bahasa, dan klausa berikutnya disusun menurut struktur gramatikal bahasa lain, maka peristiwa yang terjadi adalah peristiwa alih kode. Secara lebih jelasnya dalam upaya membedakan alih kode dengan campur kode, apabila seseorang menggunakan suatu kata ataupun frasa dari satu bahasa, maka seseorang tersebut telah melakukan campur kode. Akan tetapi, apabila seseorang menggunakan satu klausa yang jelas-jelas mempunyai struktur suatu bahasa dan klausa itu disusun menurut struktur bahasa lain, maka peristiwa yang terjadi adalah peristiwa alih kode.

7. Bahasa Wolio

Dalam kajian linguistik umum bahasa, baik sebagai *language* atau *langue*, lazim didefinisikan sebagai sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer yang digunakan manusia sebagai alat komunikasi atau alat interaksi sosial (Chaer, 2010:14).

F.B. Condillac, seorang filsuf bangsa Prancis, berpendapat bahwa bahasa itu berasal dari teriakan-teriakan dan gerak-gerik badan bersifat naluri yang dibangkitkan oleh perasaan atau emosi yang kuat. Kemudian teriakan itu berubah menjadi bunyi-bunyi yang bermakna. Sebelum adanya teori Condillac, orang (terutama ahli agama) menganggap bahwa bahasa itu dari Tuhan. Tuhan telah melengkapi kehadiran pasangan manusia pertama (Adam dan Hawa) dengan kepandaian berbahasa. Von Hender, ahli filsafat bangsa Jerman mengatakan bahwa bahasa terjadi dari proses onomatope yaitu peniruan bunyi-bunyi alam. Bunyi-bunyi yang ditiru ini merupakan benih yang tumbuh menjadi bahasa sebagai akibat dorongan hati yang sangat kuat untuk berkomunikasi (Kridalaksana, 2008:17).

Alwi (2002:4) mengemukakan bahasa daerah adalah bahasa yang dipakai sebagai bahasa perhubungan intradaerah atau intramasyarakat, disamping bahasa Indonesia dan dipakai sebagai sarana pendukung sastra serta budaya daerah atau masyarakat etnik di wilayah Indonesia. Bahasa daerah seperti juga bahasa Indonesia yang mempunyai kedudukan dan fungsi yang penting dalam kehidupan sehari-hari.

Kedudukam ini berdasarkan kenyataan bahwa bahasa daerah digunakan sebagai sarana penghubung dan pendukung kebudayaan di daerah tersebut berfungsi sebagai (1) lambang kebanggaan daerah; (2) lambang identitas daerah; (3) alat penghubung di dalam keluarga dan masyarakat daerah; (4) sarana pendukung budaya bahasa daerah dan bahasa Indonesia; (5) pendukung sastra daerah dan sastra Indonesia.

Pada era pembangunan sekarang, khususnya dalam pengembangan budaya Indonesia bahasa daerah memainkan peranan penting dalam mendukung bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, khususnya dalam memperkaya kosa kata. Indonesia adalah negara yang terkenal memiliki banyak bahasa daerah. Salah satu bahasa daerah yang ada di Kota Baubau adalah bahasa Wolio yang dipakai oleh suku Buton sebagai alat komunikasi.

Bahasa Wolio adalah bahasa yang digunakan pada masa Kesultanan Buton hingga sekarang di Kota Baubau yang merupakan identitas masyarakat Wolio dan salah satu alat membentuk pribadi yang lebih baik bagi masyarakat Buton (Wati, 2017:5). Bahasa Wolio merupakan salah satu bahasa daerah yang memiliki wilayah pemakaian cukup luas.

Bahasa Wolio merupakan salah satu bahasa daerah yang ada di kawasan Nusantara yang terdapat di pulau Buton. Di pulau Buton selain bahasa Wolio, terdapat pula bahasa-bahasa daerah lainnya, seperti bahasa Pancana, bahasa Liwuto, bahasa Laiwu, bahasa Cia-cia, dan

masih banyak lagi. Namun bahasa Wolio merupakan bahasa yang memiliki pendukung terbesar dan peranannya sangat penting di pulau Buton sehingga penutur-penutur asli bahasa daerah lain juga dapat berkomunikasi dalam bahasa Wolio.

Masyarakat yang menggunakan bahasa Wolio sebagai bahasa perhubungan yang penuturnya meliputi: Kota Baubau (sebagian besar), Gu (sebagian kecil), Batauga (sebagian kecil), Mawasangka (sebagian kecil), Wangi-wangi (sebagian), Kaledupa (sebagian), Tomia (sebagian), dan Binongko (sebagian). Selain digunakan sebagai alat komunikasi utama dalam kehidupan sehari-hari bahasa Wolio juga digunakan dalam berbagai aktivitas, misalnya dalam upacara perkawinan, upacara adat, dan proses jual beli di pasar tradisional. Dengan demikian di daerah itu bahasa Wolio memiliki fungsi yang cukup penting. Mengingat fungsinya yang cukup penting wajar bila perlu terus dibina dan dikembangkan dengan usaha pembinaan yang dimaksud agar masyarakat penuturnya dapat menggunakan bahasa Wolio dengan baik dan benar. Dengan melalui kegiatan pengembangan diharapkan sehingga mampu berfungsi sebagaimana mestinya dengan irama perkembangan masyarakat pemakainya.

Bahasa Wolio terdiri atas tujuh dialek, yaitu (1) dialek Waruruma dituturkan di Kelurahan Waruruma, Kecamatan Kokalukuna, Kota Baubau; (2) dialek Liabuku dituturkan di Kelurahan Liabuku, Kecamatan Bungu, Kota Baubau; (3) dialek Sorawolio dituturkan di Kelurahan Kaisabu Baru,

Kacamatan Sorawolio, Kota Baubau; (4) dialek Wolio Keraton dituturkan di Kelurahan Baadia, Kecamatan Murhum, Kota Baubau; (5) dialek Busoa dituturkan di Kelurahan Busoa, Kecamatan Batauga, Kabupaten Buton Selatan; (6) dialek Pasarwajo dituturkan di Kelurahan Pasarwajo, Kecamatan Pasarwajo, Kabupaten Buton; (7) dialek Kaimbulawa dituturkan di Desa Kaimbulawa, Kecamatan Siompu, Kabupaten Buton Selatan. Persentase perbedaan antartujuh dialek berkisar antara 51%-78%.

Hasil perhitungan dialektometri menunjukkan bahwa isolek Wolio merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar antara 81%-100% jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa lain di Sulawesi Tenggara, misalnya dibandingkan dengan bahasa Muna dan bahasa Cia-Cia. Selain digunakan sebagai alat komunikasi utama dalam kehidupan sehari-hari, bahasa Wolio juga digunakan dalam berbagai aktivitas. Fungsi bahasa Wolio sebagai lambang daerah memancarkan nilai-nilai sosial budaya leluhur masyarakat Wolio khususnya yang ada di Kota Baubau. Bahasa Wolio merupakan salah satu bahasa daerah yang memiliki wilayah pemakaian cukup luas. Bahasa Wolio dituturkan oleh masyarakat yang berada di Kota Baubau, Kabupaten Buton Selatan dan Kabupaten Buton, Propinsi Sulawesi Tenggara. Menurut pengakuan penduduk, bahasa Wolio di Kota Baubau berdampingan dengan bahasa Muna, sedangkan bahasa Wolio di Kabupaten Buton berdampingan dengan bahasa Cia-cia. Menurut pengakuan penduduk, bahasa Wolio di Kota

Baubau berdampingan dengan bahasa Muna, sedangkan bahasa Wolio di Kabupaten Buton berdampingan dengan bahasa Cia-cia. Tetapi, dalam penelitian ini penulis memfokuskan meneliti alih kode dan campur kode bahasa Wolio ke dalam bahasa Indonesia di satuan kerja perangkat daerah Kota Baubau.

C. Kerangka Pikir

Penelitian ini bertujuan menjelaskan wujud alih kode dan campur kode dan mengungkap faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode bahasa Wolio ke dalam bahasa Indonesia di satuan kerja perangkat daerah Kota Baubau.

Dalam penelitian ini diambil beberapa pandangan ahli yang mendefinisikan alih kode dan campur kode, wujud dari alih kode dan campur kode, serta faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode. Banyak pendapat ahli yang menjelaskan alih kode dan campur kode, tetapi penulis hanya mengambil satu dalam setiap sub masalah sebagai acuan kerangka dan mengawali data dalam memudahkan penulis sebagai pisau analisis.

Pertama konsep alih kode menurut Jendra (2001:12) adalah situasi seorang pembicara dengan sengaja mengganti kode bahasa yang sedang ia gunakan karena suatu alasan.

Konsep kedua, campur kode menurut Kridalaksana (2001:12). Campur kode adalah penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa,

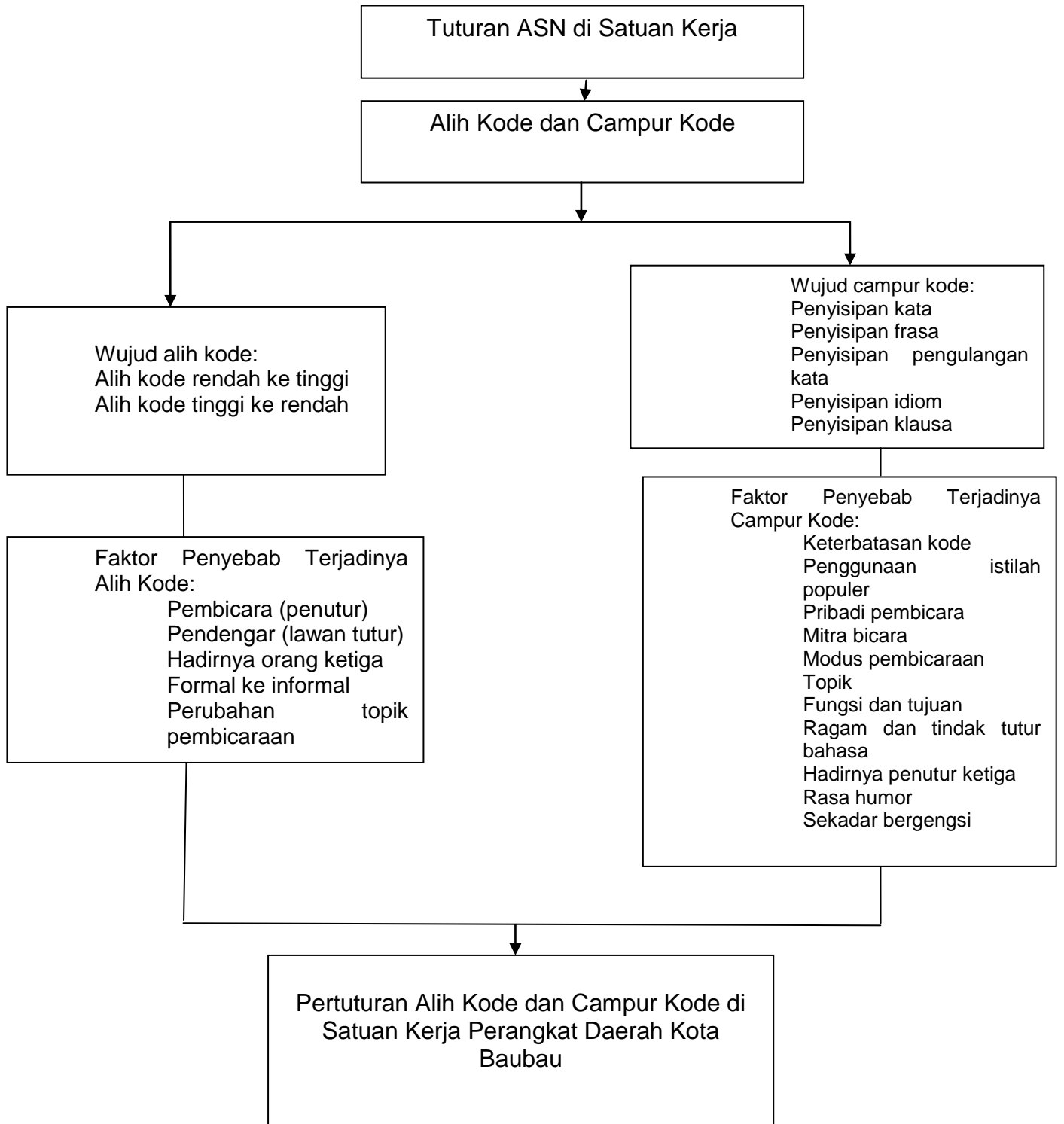
termasuk di dalamnya pemakaian kata, klausa, idiom, sapaan dan sebagainya.

Selanjutnya wujud dari alih kode yang dikemukakan oleh Rahardi (2001:105-106) wujud alih kode mencakup dua hal (1) peralihan dari kode yang berstatus rendah ke dalam kode yang berstatus tinggi dan (2) peralihan dari kode yang berstatus tinggi ke dalam kode yang berstatus rendah. Wujud campur kode oleh (Suwito, 1983:78) terbagi menjadi lima di antaranya: (1) penyisipan kata; (2) penyisipan frasa; (3) penyisipan pengulangan kata; (4) penyisipan idiom; dan (5) penyisipan klausa.

Faktor penyebab terjadinya alih kode menurut Chaer dan Agustina (2004:108), terdapat lima faktor, yaitu (1) pembicara; (2) pendengar; (3) hadirnya orang ketiga; (4) formal ke informal; dan (5) perubahan topik pembicaraan. Sedangkan faktor penyebab terjadinya campur kode menurut Jendra (dalam Suwandi, 2014:14) yaitu: (1); keterbatasan penggunaan kode; (2) penggunaan istilah yang lebih populer; (3) Pribadi pembicara; (4) mitra bicara; (5) modus pembicaraan; (6) topik; (7) fungsi dan tujuan; (8) ragam dan tingkat tutur bahasa; (9) hadirnya penutur ketiga; (10) membangkitkan rasa humor; dan (11) sekadar bergengsi.

Penulis ingin menggali secara mendalam bagaimana wujud alih kode dan campur kode serta faktor-faktor apa yang menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode di satuan kerja perangkat daerah Kota Baubau dan lebih jelasnya dapat digambarkan berikut ini.

Bagan Kerangka Pikir



D. Definisi Operasional

Untuk lebih mengarahkan penelitian ini, berikut dikemukakan beberapa istilah strategis yang digunakan dalam tulisan ini beserta batasannya.

1. Bahasa Wolio adalah bahasa daerah yang digunakan oleh mayoritas masyarakat Kota Baubau.
2. Instansi Pemerintah adalah satuan organisasi yang umumnya dimiliki oleh pemerintah dan bekerja untuk pemerintah dengan dasar hukum tertentu.
3. Pegawai Negeri Sipil adalah pegawai yang telah memenuhi syarat yang ditentukan, diangkat oleh pejabat yang berwenang dan diserahi tugas dalam suatu jabatan negeri.
4. Masyarakat adalah sekelompok orang yang hidup secara bersama-sama di suatu wilayah dan membentuk sebuah sistem, baik semi terbuka maupun semi tertutup.
5. Alih kode adalah salah satu wujud penggunaan bahasa oleh dwibahasawan, yaitu penggunaan lebih dari satu bahasa oleh seorang dwibahasawan yang bertutur dengan cara memilih salah satu kode bahasa yang sesuai dengan keadaan.
6. Campur kode adalah seseorang penutur bahasa, misalnya bahasa Indonesia memasukkan unsur-unsur bahasa daerah ataupun bahkan

memasukkan unsur-unsur bahasa asing ke dalam pembicaraan bahasa Indonesia tersebut.

7. Dwibahasawan adalah orang yang dapat berbicara dalam dua bahasa, seperti bahasa Indonesia dan bahasa asing, bahasa daerah dan bahasa Indonesia atau seseorang yang menggunakan dua bahasa.
8. Tuturan adalah tuturan pegawai dan masyarakat yang berurusan di satuan kerja perangkat daerah Kota Baubau yang merupakan tuturan dari seorang penutur terhadap mitra tutur ketika sedang berkomunikasi.
9. Aparatur Sipil Negara adalah istilah atau kelompok profesi bagi pegawai-pegawai yang bekerja pada instansi pemerintahan